

Krisis Ekonomi Global dan Bagaimana Indonesia Menghadapinya

Sondang Mariani Rajagukguk, S.E., M.A., Ak.

Dosen Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha
Bandung

Pada tahun 2007 pecah kasus *bubble* kredit perumahan di Amerika Serikat yang terkenal dengan istilah *subprime*, dan efek krisis *subprime* ini dengan cepat menjalar secara global dan kemudian mengakibatkan terjadinya *comodity crash* tahun 2008. Krisis ini terjadi tidak lepas dari konsekuensi sistem perekonomian yang dibiayai oleh kredit. Pembiayaan dengan hutang atau kredit akan menghasilkan kemakmuran sementara, artinya kemakmuran saat ini diperoleh dengan meminjam kemakmuran di masa depan.

Krisis ekonomi global mempunyai efek domino ke seluruh dunia, baik itu negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia. Efek krisis biasanya paling parah dialami oleh negara berkembang karena ketergantungannya yang sangat tinggi pada negara lain. Misalnya, Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi atau krisis keuangan, maka daya beli masyarakat akan turun. Turunnya daya beli menyebabkan impor barang dari negara pengekspor utamanya, Asia Timur menurun. Asia Timur mengimpor bahan baku dari Indonesia, otomatis ekonomi Indonesia juga terganggu karena permintaan bahan baku dari Asia Timur menurun. Ekonomi Indonesia menjadi kacau, produksi menurun dan nilai perusahaan jadi tidak ekonomis lagi, harga saham semua perusahaan menjadi turun dan menyebabkan Indeks Harga Saham turun. Investor akan menarik dananya dan enggan untuk melakukan investasi, otomatis pertumbuhan ekonomi terancam.

Kemajuan ekonomi dengan dasar hutang masih merupakan solusi yang diambil sebagian besar negara-negara di dunia, hal ini terlihat dari cara mereka merespon krisis ini dengan melakukan *'bailed out.'* Pemerintah dunia menyelamatkan bank dan perusahaan yang kolaps karena beban kredit. Pengeluaran pemerintah-pemerintah di dunia ini tentu saja dibiayai oleh kredit. Problem hutang diselesaikan dengan hutang lagi.

Bagaimana dengan Negara Indonesia mengatasi krisis tersebut? Indonesia menanggulangnya untuk sementara dengan melakukan *buy back* oleh BUMN, menaikkan limit penjaminan simpanan menaikkan suku bunga simpanan supaya tidak terjadi penarikan dana secara besar-besaran dan kebijakan-kebijakan lain yang mungkin

Radar Bandung Minggu, 23 Oktober 2011

bersifat situasional. Yang penting dipertimbangkan juga adalah beban hutang yang tidak bisa dihapus dengan pertumbuhan, inflasi, dan dana cadangan harus diatasi dengan melakukan restrukturisasi hutang, mengurangi hutang, dan mengkonversi hutang ke ekuitas. Penting juga untuk meningkatkan produksi dalam negeri dan mengurangi ketergantungan terhadap produk luar negeri dan bahan baku dari luar negeri. Indonesia memiliki banyak potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk mengurangi ketergantungan produk dari luar negeri. Pengenaan pajak yang lebih besar untuk barang import akan meningkatkan permintaan barang dalam negeri.